

SOSIALISASI LITERASI MEMBACA MELALUI CERITA RAKYAT DI SMP KOTA YOGYAKARTA

Ratna Intan Sari^{1*}, Muhammad Alfian Hermawan², Ruli Nur Safitri³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: ratnaintansari@uny.ac.id

Abstrak

Urgensi literasi membaca di Indonesia, terutama dalam ranah pendidikan formal jenjang SMP menjadi alasan mendasar untuk menyelenggarakan kegiatan pengabdian sebagai upaya memberikan solusi konkret dalam mengatasi rendahnya minat baca. Melalui budaya literasi membaca, dapat menjadi sarana untuk menguatkan karakter bangsa dengan mempelajari cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai moral berdasarkan kearifan lokal. Hal tersebut, diwujudkan dengan kegiatan pengabdian berupa sosialisasi literasi membaca melalui cerita rakyat di SMP Kota Yogyakarta yang diselenggarakan dengan tujuan untuk dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang cerita rakyat sebagai penanaman nilai kearifan lokal, khususnya di daerah Yogyakarta sekaligus menjadi langkah baik agar dapat membangkitkan motivasi dan minat baca siswa. Sosialisasi literasi membaca melalui cerita rakyat dilakukan secara langsung bertatap muka dengan peserta yang terlibat. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan adanya pemerolehan wawasan dan pengetahuan baru oleh para peserta, dari hasil perbandingan pengetahuan sebelum dan sesudah sosialisasi dilakukan. Proses rangkaian kegiatan sosialisasi literasi membaca melalui cerita rakyat, dapat menunjukkan adanya antusiasme dan ketertarikan oleh para peserta untuk dapat lebih mengetahui dan memahami isi serta nilai-nilai yang terkandung di berbagai cerita rakyat, khususnya daerah Yogyakarta.

Kata kunci: Sosialisasi, Literasi Membaca, Cerita Rakyat

Abstract

The urgency of reading literacy in Indonesia, especially in the realm of formal education at junior high school level, is the fundamental reason for holding community service activities as an effort to provide concrete solutions to overcome low interest in reading. Through a culture of reading literacy, it can be a means of strengthening national character by studying folklore which contains moral values based on local wisdom. This is realized through service activities in the form of socialization of reading literacy through folklore at Yogyakarta City Middle Schools which are held with the aim of providing insight and knowledge about folklore as an instillation of local wisdom values, especially in the Yogyakarta area as well as being a good step in generating motivation and students' reading interest. Socialization of reading literacy through folklore is carried out directly face to face with the participants involved. The method of implementing this service activity is carried out by observation, interviews and questionnaires. The results of the research show that the participants gained new insight and knowledge, from the results of a comparison of knowledge before and after the socialization was carried out. The process of a series of reading literacy socialization activities through folklore can show the enthusiasm and interest of the participants in knowing and understanding the content and values contained in various folklore, especially in the Yogyakarta area.

Keywords: Socialization, Reading Literacy, Folklore

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan pondasi untuk dapat menguasai proses belajar. Hal tersebut disebabkan karena kemampuan membaca dibutuhkan sebagai kemampuan dasar berliterasi untuk pengembangan akademik individu (Hafizha & Rakhmania, 2024). Saat ini, persoalan literasi membaca menjadi hal yang penting untuk segera ditingkatkan. Kemampuan literasi membaca memiliki urgensi yang tinggi untuk mampu dikuasai peserta didik dalam menghadapi perkembangan pengetahuan (Karimah, dkk., 2024). Oleh sebab itu, literasi membaca perlu digalakkan sejak dini sebagai upaya perwujudan generasi yang berkualitas unggul dan berkarakter.

Namun, sejauh ini, literasi membaca belum membudaya secara mengakar terutama di kalangan anak-anak. Dibuktikan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) yang menyelenggarakan *Programme for International Student Assessment* (PISA) bahwa sejak tahun 2000, Indonesia menjadi peserta PISA namun tingkat literasi membaca, numerasi, dan sains masih saja

termasuk rendah. Data terbaru pada tahun 2022, Indonesia memiliki skor literasi membaca sebanyak 359 dan skor tersebut berselisih jauh dengan skor Singapura yang mencapai 543 (OECD, 2023). Selain itu, dalam penelitian Robiah, dkk. (2023), persoalan rendahnya literasi membaca Indonesia secara global juga dicatat oleh UNESCO bahwa Indonesia menempati peringkat kedua terendah dengan persentase hanya sekitar 0,001%. Rendahnya skor literasi membaca di Indonesia menunjukkan bahwa perlu adanya upaya solutif yang dapat meningkatkan literasi membaca. Sejalan dengan pendapat Khairil, dkk. (2020) bahwa literasi harus dijadikan sebagai kebutuhan hidup dan budaya dalam bidang Pendidikan. Literasi membaca juga tidak dapat membudaya begitu saja, perlu adanya upaya untuk membangunnya dengan minat yang kuat dan mendalam (Masidayu, dkk., 2024).

Salah satu upaya konkret yang dapat dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan literasi membaca adalah melalui sektor pendidikan (Fitroh, dkk., 2024). Pendidikan formal jenjang SMP menjadi salah satu alternatif untuk dapat menjadi sasaran peningkatan literasi membaca. Literasi membaca jenjang SMP dapat dilakukan dengan berpedoman pada capaian pembelajaran agar optimalisasi pemahaman materi dapat terbantu untuk diwujudkan. Sejalan dengan pendapat Juminingsih (2019) bahwa literasi harus dikembangkan melalui proses pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, capaian pembelajaran jenjang SMP yang dapat dipilih sebagai upaya peningkatan literasi adalah pada materi teks naratif kelas VIII, sub materi cerita rakyat untuk fase D (Kemdikbud, 2023). Cerita rakyat untuk dapat memberikan wawasan positif dalam pengenalan literasi membaca bagi anak-anak usia 13-14 tahun. Sejalan dengan pendapat Romadhan (2021) bahwa nilai-nilai kearifan lokal perlu dikembangkan dalam pendidikan karena berfaedah untuk melahirkan generasi penerus yang bermartabat dan berkarakter unggul.

Beberapa faktor penyebab rendahnya literasi membaca dalam sektor pendidikan berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMP di Yogyakarta adalah 1) kurangnya kebiasaan membaca buku, 2) lebih banyak sarana atau media lain yang berbasis teknologi dan lebih menarik minat anak SMP, 3) belum optimalnya sarana perpustakaan di sekolah. Oleh sebab itu, upaya konkret yang mampu dilakukan untuk memberikan solusi permasalahan berkaitan dengan literasi membaca di jenjang SMP adalah sosialisasi literasi membaca melalui cerita rakyat. Harapannya, tujuan sosialisasi ini dapat tercapai untuk dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang cerita rakyat sebagai penanaman nilai kearifan lokal, khususnya di daerah Yogyakarta sekaligus menjadi langkah baik agar dapat membangkitkan motivasi dan minat baca siswa.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk sosialisasi literasi membaca melalui cerita rakyat ini dilaksanakan pada tanggal 21 November 2024, bertempat di SMP Negeri 12 Kota Yogyakarta. Peserta yang terlibat dan sekaligus menjadi sasaran penyampaian sosialisasi adalah siswa kelas VIII yang terdiri dari 33 siswa. Sosialisasi literasi membaca melalui cerita rakyat dilakukan secara langsung bertatap muka dengan peserta yang terlibat. Kegiatan dibuka oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk mempersilakan dimulainya acara. Pemaparan materi oleh narasumber selaku ketua pelaksana kegiatan dan anggota kegiatan. Setelah pemaparan materi, dilakukan sesi tanya jawab, diskusi, dan latihan sebagai evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta. Secara keseluruhan metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan kuisioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi literasi membaca melalui cerita rakyat di SMP Kota Yogyakarta dilakukan pada tanggal 21 November 2024 dari pukul 08.00-11.00 WIB. Tempat pelaksanaan sosialisasi adalah di SMP Negeri 12 Yogyakarta, tepatnya di ruang multimedia. Peserta yang terlibat sejumlah 33 siswa kelas VIII. Acara diawali dengan pembukaan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang sekaligus mempersilakan untuk memulai acara.

Sebelum memasuki inti acara, para siswa disambut oleh narasumber agar dapat fokus dan semangat dalam mengikuti rangkaian kegiatan sosialisasi. Selain itu, pada sesi awal ini peserta juga diberikan pertanyaan pemanasan secara lisan oleh narasumber untuk dapat mengetahui pemahaman peserta terkait cerita rakyat, khususnya di daerah Yogyakarta. Sesi awal dilakukan dengan interaktif agar membangun komunikasi secara dua arah dan tidak monoton. Beberapa peserta mampu menjawab dengan baik, akan tetapi untuk pertanyaan tentang cerita rakyat Yogyakarta, masih banyak yang belum mengetahui secara lengkap apa saja cerita rakyat yang ada di daerah Yogyakarta. Secara keseluruhan, banyak yang hanya mengetahui tentang mitos Nyi Roro Kidul. Maka dari itu, sosialisasi literasi

membaca cerita rakyat ini diharapkan mampu membuka wawasan peserta akan kayanya cerita rakyat Yogyakarta yang belum diketahui secara umum.



Gambar 1. Sesi Pemberian Pertanyaan Pemantik kepada Peserta
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setelah melaksanakan sesi awal untuk menstimulus para peserta, pemaparan materi oleh narasumber pertama dilakukan dengan sistematis dan para peserta menyimak dengan tertib. Materi yang disampaikan diawali dengan pemaparan singkat tentang definisi cerita rakyat. Secara harfiah, cerita rakyat adalah cerita yang berkembang secara turun temurun di masyarakat dan kehadirannya mengandung nilai manfaat serta pesan moral hubungan social makhluk hidup (Gusnetti, 2015). Lebih lanjut, penyampaian tentang relevansi mempelajari cerita rakyat dengan materi pembelajaran di sekolah. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman secara jelas dan tepat bagi para peserta untuk mampu mengambil nilai manfaat terhadap sikap melestarikan kearifan lokal melalui cerita rakyat.

Pemaparan selanjutnya dengan memberikan materi terkait jenis cerita rakyat beserta contohnya yang ada di daerah Yogyakarta. Sutarto (2002: 26) menyampaikan bahwa cerita rakyat terbagi menjadi tiga jenis, yakni legenda, mitos, dan dongeng. Ketiga jenis cerita rakyat tersebut dalam perkembangannya di masyarakat, memiliki peluang untuk dimodifikasi, akan tetapi tetap pada jalur makna cerita yang sebenarnya. Contoh yang dipaparkan adalah legenda Kraton dengan judul Kiai Jegot. Penyampaian legenda tersebut disampaikan dengan membaca ringkasan cerita dilengkapi teknik semi mendongeng agar para peserta mampu membangun imajnasi yang sesuai dengan makna cerita yang terkandung, utamanya nilai-nilai moral di dalamnya yang dapat bermanfaat bagi kehidupan secara nyata.

Pemaparan materi oleh narasumber pertama juga menyampaikan materi terkait prosedur dalam menyusun cerita rakyat. Hal tersebut disampaikan dengan tujuan agar para peserta mampu memiliki gambaran yang lebih detail mengenai cara untuk dapat menghasilkan suatu karya melalui penyusunan cerita rakyat yang terdapat di daerah sekitar tempat tinggalnya, utamanya di daerah Yogyakarta. Pemaparan materi pertama diakhiri dengan diskusi singkat mengenai pengalaman yang pernah dialami untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih realistik.



Gambar 2. Pemaparan Materi oleh Narasumber Pertama Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pemaparan materi sesi selanjutnya disampaikan oleh narasumber kedua. Diawali dengan penayangan video interaktif terkait dengan cerita rakyat Yogyakarta. Dari penayangan video interaktif tersebut, para peserta diminta untuk menyimak dengan baik terkait dengan isi dan pesan moral dari cerita tersebut. Kemudian, narasumber kedua memberikan umpan balik terhadap video yang telah ditayangkan sebagai konfirmasi terkait isi dan pesan moral yang terkandung dalam cerita. Cerita rakyat yang ditayangkan dalam video interaktif tersebut berjudul Asal Muasal Gunung Merapi dan Asal Muasal Kali Gajah Wong



Gambar 3. Penayangan Video Interaktif Cerita Rakyat Yogyakarta
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sesi selanjutnya dari pemaparan materi oleh narasumber kedua adalah menunjukkan buku antologi cerita rakyat Yogyakarta dan membahas secara singkat beberapa cerita rakyat yang terkandung di dalamnya. Seperti cerita rakyat berjudul Ki Pemanahan dan Burung Gagak berbulu Burung Merak. Para peserta senantiasa antusias dalam mengikuti rangkaian kegiatan karena merupakan hal yang baru bagi mereka untuk mengenal lebih banyak cerita rakyat Yogyakarta. Pemaparan materi oleh narasumber kedua diakhiri dengan memberikan refleksi kepada para peserta dengan memanfaatkan aplikasi *Padlet* untuk mengukur pemahaman peserta selepas menyimak pemaparan materi oleh narasumber pertama dan kedua. Akses laman aplikasi tersebut melalui pemanfaatan kode QR yang ditampilkan untuk dapat dipindai melalui gawai masing-masing peserta. Kemudian, para peserta diarahkan untuk mengisi identitas dan menjawab beberapa pertanyaan sebagai bukti telah mengikuti sosialisasi dengan baik dan mampu menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap cerita rakyat, khususnya daerah Yogyakarta. Hasil dari refleksi menunjukkan adanya peningkatan wawasan dan pengetahuan para peserta terkait dengan literasi membaca cerita rakyat daerah Yogyakarta. Dibuktikan dengan jawaban para peserta yang lebih bervariatif terkait dengan cerita rakyat yang diketahui dibandingkan dengan jawaban di sesi awal yang hampir keseluruhan hanya mengetahui tentang mitos Nyi Roro Kidul.

Penutupan sosialisasi dilakukan dengan memberikan kesempatan para peserta untuk menyampaikan pendapat serta kesan dan pesan terhadap pelaksanaan sosialisasi. Para peserta menyampaikan bahwa pelaksanaan sosialisasi telah berjalan dengan baik, banyak manfaat yang diterima. Bahkan, ada salah satu peserta yang memberikan nilai lima per lima untuk perolehan pengetahuan baru terhadap sosialisasi yang dilaksanakan. Selain itu, bagi peserta yang aktif berinteraksi dengan narasumber, diberikan *reward* berupa hadiah sebagai bentuk apresiasi.



Gambar 4. Pelaksanaan Refleksi Kegiatan oleh Narasumber Kedua
Sumber: Dokumentasi Pribadi

SIMPULAN

Sosialisasi literasi membaca cerita rakyat di SMP Kota Yogyakarta memberikan wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam kepada para peserta. Dalam pelaksanaan tiap rangkaian kegiatan, diikuti dengan baik dan antusias, sehingga para peserta dapat merefleksikan pemahaman dengan baik pula. Peserta sebanyak 33 siswa kelas VIII di SMP Negeri Yogyakarta, secara keseluruhan memberikan tanggapan yang positif terhadap pelaksanaan sosialisasi. Tim pengabdian kepada masyarakat berharap, dengan pelaksanaan sosialisasi literasi membaca, dapat memberikan manfaat untuk para peserta, sehingga nilai-nilai moral dan kearifan lokal dari cerita rakyat mampu diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan sosialisasi literasi membaca melalui cerita rakyat, kegiatan sosialisasi ini mampu memberikan wawasan dan pengetahuan terkait nilai-nilai kearifan lokal kepada para peserta dengan baik dan optimal. Tim pengabdian kepada masyarakat dapat memberikan saran kepada tim pengabdian selanjutnya untuk dapat lebih meningkatkan kualitas pelaksanaan sosialisasi dan lebih menyebarluaskan sasaran sosialisasi literasi membaca. Harapannya, manfaat yang dapat diberikan akan lebih meluas untuk masyarakat secara menyeluruh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian kepada masyarakat selaku pelaksana kegiatan sosialisasi literasi melalui cerita rakyat di SMP Kota Yogyakarta, mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan dukungan finansial terhadap pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitroh, I., Rosidi, M. I., & Juniarti, G. (2024). SOSIALISASI MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA SISWA DI SMP NEGERI 2 GORONTALO. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 2468-2473.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/25453/18128>
- Gusnetti, S., & Isnanda, R. (2015). Struktur dan nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia VI. i2*, 183, 192.
- Hafizha, N., & Rakhmania, R. (2024). Dampak Program Penguatan Literasi pada Hasil Asesmen Kompetensi Minimum di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 171-179.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/6907>
- Karimah, A., Alfatikarahma, N., & Fauziah, A. (2024). Studi Literatur: Peran Penting Literasi Membaca dalam Upaya Meningkatkan Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 623-634. <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/670>
- Kemendikbud. (2022). Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase D untuk SMP/MTs/Program Paket B.
- Khairil, K., Siregar, F. S., & Suprayetno, E. (2020). Budaya Literasi Anak Melalui Cerita Rakyat Sumatera Utara Di Kampung Nelayan Seberang. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 121-129.
<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/prodikmas/article/view/5756>
- Masidayu, M., Deprizon, D., & Salman, S. (2024). Penerapan Metode Reading Guide untuk Meningkatkan Literasi Membaca. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 2(1), 57-62.
https://www.ojs.diniyah.ac.id/index.php/Baitul_Hikmah/article/view/1094
- Oecd. (2023). Pisa 2022 Assessment And Analytical Framework. Oecd.
<Https://Doi.Org/10.1787/Dfe0bf9c-En>
- Robiah, Hendarman, & Hidayat, R. (2023). Evaluasi Program Literasi Anak dengan Pendekatan Model CIPPO. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 528–539.
- Romadhan, S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Budaya Literasi Melalui Cerita Rakyat dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 81-88. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/jurmia/article/view/206/134>